

BAB I

PENDAHULUAN

Istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe-* didepan dan akhiran *en* yang berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah eksis jauh sebelum kedatangan Islam di Nusantara. Pada masa pra-Islam, lembaga pendidikan model pesantren berfungsi sebagai pencetak elit agama Hindu-Budha. Pada masa Islam, pesantren berkembang menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Di lembaga itulah Muslim Indonesia mendalami doktrin Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan yang harus dikerjakan oleh masyarakat yang baru beralih menjadi Muslim. Pada perkembangannya, pesantren menjadi agen pencetak elit agama dan pemelihara tradisi Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat.³

Sejarah pertumbuhan pondok pesantren tersebut menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat.⁴

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 18.

³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 145.

⁴ *Ibid.*, hlm. 145.

Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang orisinal.⁵

Untuk wilayah Jawa, pondok pesantren tidak pernah luput dari pandangan masyarakat Jawa. Hal tersebut dikarenakan pondok pesantren memiliki peranan khusus dalam membentuk individu yang intelektual atas dasar nilai-nilai Islami, sehingga pondok pesantren menjadi cukup dominan dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam hal ini, para orang tua mengirim anak-anaknya ke pesantren untuk belajar agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan harapan mereka tumbuh menjadi Muslim yang baik (*kaffah*), yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari peran pesantren, dimana disitu, seorang yang disebut sebagai **kyai / kiai / kiyai**. Pesantren dan kyai merupakan dua hal yang tidak bisa dilepaskan begitu saja, ibarat dua sisi mata uang yang berkaitan erat satu sama lain. Kyai adalah pemimpin pesantren atau pondok pesantren. Pondok sendiri adalah tempat tinggal para santri, dan pesantren adalah santri itu sendiri.

⁵ Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, *Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren (studi pada pondok pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)*, Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3, h. 215-128.

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan kiai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kiai ditempatkan sebagai tokoh, yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat. Dalam kehidupan masyarakat modern, beberapa fungsi dari psikolog dalam hal layanan konsultasi terdapat dalam peran kiai terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam perkembangan sebuah pondok pesantren tidak lepas dari kiprah para pendiri dan pengasuh dalam mempertahankan serta mengembakan pondok pesantren itu sendiri. Eksistensi seorang kyai atau pendiri dan pengasuh pondok dalam sebuah pesantren menempati posisi yang central. Kyai merupakan sumber inspirasi dan sumber pengetahuan bagi para santri secara absolut.⁶ Kyai adalah pemimpin sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan kegiatan yang ada di dalam pondok. Kyai merupakan seorang tokoh yang kuat dan mempunyai pengaruh kuat dan disegani baik oleh ustadz maupun santri karena ilmu yang dimilikinya.⁷

Peran KH. Kholil bin Mahalli sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah digambarkan sebagai sosok yang kuat kecakapan serta memiliki pancaran sosok pemimpin yang kharismatik. Gagasan-gagasan serta peranan yang kuat dalam pembangunan dan pengembangan pondok pesantren yang bisa bertahan hingga kini bisa menjadi tolak ukur keberhasilan dan keikhlasan beliau yang ingin memajukan pendidikan Islam berbasis pesantren di Desa Benda. Kiprah beliau dalam mengajarkan agama Islam yang di mulai dari dakwah pintu ke

⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 63.

⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm.138.

pintu rumah penduduk menjadi ciri khas yang kuat dan dapat diambil keteladanan beliau sebagai kyai yang terus berjuang demi tegaknya agama Islam khususnya di Desa Benda.

Bertahannya Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda hingga saat ini, juga tak lepas dari peran penting para kyai yang melanjutkan kiprah kepemimpinan KH. Kholil bin Mahalli. Beberapa kyai yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperthankan Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda diantaranya yaitu; KH. Suhaimi bin Abdul Ghani, KH. Masruri Abdul Mughni, KH. Shodiq Suhaimi, dan KH. Labib Shodiq Suhaimi. Mereka para kyai yang melanjutkan kiprah seorang KH. Kholil bin Mahalli juga digambarkan sebagai sosok pemimpin kharismatik dengan ciri khasnya masing-masing.

KH. Kholil bin Mahalli juga dikenal oleh masyarakat sebagai seorang tokoh perubahan peradaban di Desa Benda. Cikal bakal berdirinya Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes juga tidak lepas dari masyarakat Desa Benda yang menjadi gagasan seorang tokoh KH. Kholil bin Mahalli untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Pada mulanya, KH. Kholil melihat minimnya pengetahuan agama pada masyarakat Desa Benda, kemudian dari situlah beliau memulai untuk menyebarkan misi dalam meluruskan berbagai persoalan agama yang ada di desa tersebut.

Pembahasan terkait Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda tentu menjadi sangat menarik karena adanya peran pendirinya yang telah melakukan banyak kontribusi dalam meluruskan berbagai permasalahan agama khususnya dalam

masyarakat Desa Benda dengan ciri khasnya dalam berdakwah sehingga masyarakat pun menerima ajaran kyai pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah.

Banyak hal yang telah dilakukan oleh kyai pendiri Al-Hikmah khususnya KH. Kholil bin Mahalli dalam kontribusinya membangun peradaban Islam di Desa Benda, seperti halnya meluruskan berbagai permasalahan dalam agama. Permasalahan dalam agama ini menyangkut berbagai hal, seperti permasalahan umum dalam melakukan ibadah, ketauhidan, sampai permasalahan zakat. Akan tetapi, yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu berfokus mengenai peran pendiri pesantren Al-Hikmah dalam meluruskan permasalahan thaharah di dalam masyarakat Desa Benda. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Sejarah dan Kontribusi Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam Meluruskan Permasalahan *Thaharah* di Desa Benda Sirampog Brebes: Potret KH. Kholil Bin Mahalli.”

A. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Kontribusi Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam Meluruskan Permasalahan Thaharah di Masyarakat Desa Benda, Sirampog, Brebes.” Sedangkan alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah:

1. Kajian yang mengenai kontribusi pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam meluruskan permasalahan thaharah di masyarakat Desa Benda, Sirampog, Brebes, belum pernah dilakukan.
2. Kajian yang menarik mengenai kiprah tokoh pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah (KH. Kholil bin Mahalli) dalam membangun peradaban Islam serta

pembaharuannya dalam meluruskan berbagai permasalahan keagamaan khususnya thaharah sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam.

3. Mengenalkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes kepada masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes?
2. Bagaimana kontribusi KH. Kholil bin Mahalli sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam meluruskan permasalahan thaharah di Desa Benda, Sirampog, Brebes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah hasil dari rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes, Jawa Tengah.
- b. Untuk mengetahui kontribusi KH. Kholil bin Mahalli sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam meluruskan permasalahan thaharah di Desa Benda, Sirampog, Brebes.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan karya ilmiah ini, diantaranya:

a. Manfaat akademis

Sebagai salah satu tambahan referensi kajian sejarah Islam khususnya tentang Pondok Pesantren. Karya ilmiah ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia Sejarah Peradaban Islam.

b. Segi Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang Sejarah Peradaban Islam, khususnya terkait pondok pesantren dan peran pendiri pondok pesantren terhadap masyarakat yang tinggal di lingkungan pesantren. Kemudian tujuan selanjutnya yaitu diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti lembaga tersebut dalam aspek yang lain.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada masyarakat Muslim dalam memperhatikan dan melestarikan lembaga pendidikan berbasis pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu usaha atau langkah penulis dalam penelitian untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul penelitian ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian yang relevan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai bahan acuan dan perbandingan sehingga tidak akan terjadi persamaan dalam pembahasan yang dikaji berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Akan tetapi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu.

Untuk menghindari plagiarisme dan kesamaan dalam penulisan mengenai hal ini, maka peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Oleh karena itu, sepanjang pengetahuan penulis sudah banyak cendekiawan yang membahas permasalahan mengenai pondok pesantren di Indonesia, khususnya pada wilayah pulau Jawa:

Dalam skripsi Muhammad Yusuf Achada berjudul “Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan, Jepara, Jawa Tengah 1980-2016” (Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Dalam penelitiannya, penulis mendeskripsikan secara kritis dan memberi gambaran tentang Pondok Pesantren Daruttauhid Al Alawiyah Potroyudan, Jepara, Jawa Tengah yang telah mampu mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat modern. Sehingga, dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan teori perubahan sosial yaitu proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat. Penulis juga menggunakan teori tentang sistem pendidikan pesantren.⁸

Selain skripsi Muhammad Yusuf Achada, terdapat pula jurnal dari Agus Irfan yang berjudul “Budaya Menghafal al-Qur’an: Studi Living Qur’an Masyarakat Benda Brebes Jawa Tengah”, Jurnal Wahana Akademika, Volume 5 Nomor 2, Oktober 2018). Penulis dalam penelitian tersebut membahas mengenai langkah kontekstualisasi pendidikan tahfidz al-Qur’an sebagai solusi pudarnya budaya menghafal al-Qur’an pada masyarakat Desa Benda Bumiayu Brebes.

⁸ Muhammad Yusuf Achada, Skripsi: “*Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan, Jepara, Jawa Tengah 1980-2016*”. (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Hasil penelitian Agus Irfan tersebut menyatakan bahwa dalam sejarahnya Desa Benda dikenal oleh khalayak masyarakat luas sebagai Dar al-Qur'an, karena di samping memiliki tidak kurang 7 pesantren tahfidzul Qur'an, desa tersebut juga telah berhasil menciptakan budaya menghafal Qur'an bagi masyarakatnya dan masyarakat disekitarnya. Budaya menghafal tersebut dipengaruhi oleh dua tokoh kharismatik yaitu KH. Kholil bin Mahalli dan KH. Suhaimi bin Abdul Ghani kemudian mengalami puncaknya pada generasi kedua. Namun pada saat ini menginjak satu abad keberlangsungannya atau tepatnya pada era generasi ke tiga, budaya menghafal tersebut mulai pudar dan mulai sulit untuk dipertahankan.⁹

Terakhir jurnal yang ditulis oleh Edi Setiawan pada tahun 2016 yang berjudul "Pengelolaan Wakaf Pondok Pesantren Al-Hikmah Sirampog Kabupaten Brebes" (UIN Sunan Gunung Jati Cirebon). Permasalahan yang dikaji dari penelitian jurnal tersebut yaitu mengenai praktek manajemen wakaf di Pondok Pesantren Al-Hikmah dan kontribusi wakaf terhadap pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, serta mengungkap faktor pendukung dan pengelolaan mengelola wakaf di yayasan.

Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Wakaf yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah dikelola secara sinergis dengan pengelolaan pendidikan. YPPP Al-Hikmah, dalam pengelolaan wakafnya masih bersifat tradisional. Pemanfaatan wakaf untuk pemberdayaan masyarakat di YPPP Al-Hikmah Sirampog Kabupaten Brebes direalisasikan

⁹ Agus Irfan, "*Budaya Menghafal al-Qur'an: Studi Living Qur'an Masyarakat Benda Brebes Jawa Tengah*". Jurnal Wahana Akademika, Volume 5 Nomor 2, Oktober 2018.

melalui kegiatan-kegiatan yang dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu bidang ekonomi, kesehatan, sarana, serta pendidikan dan keagamaan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan manajemen studi kasus.¹⁰

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti belum menemukan kesamaan judul tentang “Sejarah dan Kontribusi Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam Meluruskan Permasalahan *Thaharah* di Desa Benda Sirampog Brebes: Potret KH. Kholil Bin Mahalli”. Pada dasarnya, ada beberapa kemiripan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang penulis lakukan. Kemiripan yang ada pada penelitaian skripsi Muhammad Yusuf Achada 2017 yaitu sama-sama membahas tentang permasalahan mengenai pondok pesantren di Indonesia, khususnya pada wilayah pulau Jawa. Tetapi, yang menjadi pembeda adalah pembahasan objek yang dilakukan, seperti pada penelitian yang dilakukan ini penulis menggunakan masyarakat Desa Benda Sirampog Brebes yang tinggal di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Al-Hikmah sebagai objek.

Pada penelitian jurnal yang ditulis oleh Agus Irfan pada tahun 2018 Edi Setiawan pada tahun 2016, memiliki kesamaan pada objek yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu membahas mengenai Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes dan masyarakat Desa Benda yang tinggal di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah. Akan tetapi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini berbeda, penelitian Agus Irfan menegnai studi living Qur’an dan Edi

¹⁰ Edi Setiawan, “*Pengelolaan Wakaf Pondok Pesantren Al-Hikmah Sirampog Kabupaten Brebes*”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 10, No.2, Desember 2016.

setiawan membahas mengenai permasalahan manajemen pondok pesantren, sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas mengenai sejarah dan kontribusi pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam meluruskan permasalahan *Thaharah* di Desa Benda Sirampog Brebes: potret KH. Kholil bin Mahalli. Oleh karena itu, penelitian ini diadakan dengan alasan belum pernah ada sebelumnya penelitian mengenai kontribusi pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam meluruskan permasalahan thaharah di masyarakat Desa Benda, Sirampog, Brebes.

E. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori untuk kajian Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes ini, penulis mengambil beberapa penelusuran pustaka yang kemudian diturunkan menjadi beberapa teori yang berhubungan dengan masalah kajian ini. Untuk memperjelas dan mempermudah dalam proses pembuatan skripsi yang berjudul “Sejarah dan Kontribusi Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam Meluruskan Permasalahan *Thaharah* di Desa Benda Sirampog Brebes: Potret KH. Kholil Bin Mahalli.”

1. Pengertian Pesantren

Dalam Ensiklopedia Pendidikan dikemukakan bahwa, kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹¹ Ziemek menjelaskan asal etimologi dari pengertian pesantren. Menurutnya, pesantren adalah pe-*santri*-an yang berarti

¹¹ Soegarda Poerbakawaba, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 223.

tempat tinggal. Dalam hal ini, santri mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren yaitu kyai dan para ustadz.¹²

Keberadaan pondok pesantren sebagai basis penyebaran agama Islam di Indonesia telah berjalan selama berabad-abad lamanya. Secara pasti tidak diketahui kapan pertama kali pola pendidikan macam pesantren ini dimulai. Memang banyak ilmuan yang bersilang pendapat tentang hal ini. Namun demikian, beberapa penelitaian dan ilmuan sepakat bahwa penyebaran dakwah sudah ada sejak keberadaan para Walisongo, yaitu sekitar abad 15.¹³

Pesantren dikenal sebagai media pendidikan bagi para santri. Selain itu, ternyata pesantren pun mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai basis dakwah sekaligus media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar. Peran pesantren sebagai media pengawal umat menuju maslahat, ternyata memiliki perjalanan panjang dalam sejarahnya.¹⁴ Sebagaimana diungkap oleh Mastuhu, konon pada awal kemunculannya, setiap kali berdiri pondok, senantiasa ditandai dengan pertarungan antara pihak pesantren, yakni kiainya dengan masyarakat sekitar, yang diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren. Selanjutnya orang-orang sekitar pun mengikuti nilai-nilai baru yang dibawa oleh pesantren.

Tumbuhnya suatu pesantren di masa dahulu, terutama pada masyarakat pedesaan, dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan seorang ulama di bidang ilmu agama (Islam) dan kesalehannya,

¹² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terjemahan Bitce B. Soendjojo, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), hlm. 16

¹³ Nasaruddin Ummar, *op.cit.*, hlm. 8

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

sehingga masyarakat yang tinggal di pedesaan tersebut banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu pada kyai atau ulama tersebut.

Secara turun-temurun pesantren menjadi penjaga masalah umat yang dipercaya oleh masyarakat sampai saat ini. Pesantren saat ini juga telah mengalami banyak kemajuan dalam berbagai bidang, tidak hanya lembaga pendidikan tradisional tetapi juga sebagai cikal bakal perubahan pada masyarakat. Oleh karena itu, mengetahui kontribusi pesantren khususnya kyai pendiri pesantren terhadap kemajuan masyarakat juga sangat penting dilakukan, karena hal ini dapat mempertahankan eksistensi pesantren sebagai pendidikan Islam yang harus terus dipertahankan untuk terus membentuk peradaban yang lebih baik.

2. Pengertian Pendiri Pesantren (Kyai)

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut Dhofier, perkataan kyai dipakai salah satunya yaitu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Di dalam tradisi masyarakat Jawa, ulama dipanggil dengan sebutan “Kyai” bukan “Ulama”. Panggilan seperti ini tentu bukan tanpa alasan. Bagi Zamakhsyari Dhofier, realitas ini didasarkan pada kenyataan bahwa kyai di samping mengajar masalah keimanan Islam (tauhid) dan hukum Islam (fiqih), juga mengajarkan

tasawuf (sufi). Kecenderungan seperti inilah yang menyebabkan “ulama” dipanggil “kyai”.¹⁵

Sejarah awal yang ditorehkan oleh para kyai terdahulu rupanya telah mengakar kuat pada alam pikir masyarakat secara turun-temurun. Secara turun-temurun, rasa kepercayaan itu semakin dikuatkan oleh kiai-kiai setelahnya yang tak sedikit memberikan bukti kepiawaian yang mereka miliki. Kyai tidak saja dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama, melainkan juga lebih dari itu; masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren juga menganggap bahwa kyai sebagai sosok yang amat dekat dengan Tuhan, sehingga mampu menjadi perantara penyejuk suasana hati yang sedang resah, dan dirundung masalah.

Kebijaksanaan yang dimilikinya, diyakini mampu menjernihkan segala macam problem. Karenanya kyai dijadikan sebagai tempat konsultasi masyarakat. Dengan kepandaian yang dimilikinya, masyarakat percaya bahwa kyai mampu memberikan nasihat, seperti juga persoalan disiplin ilmu agama. Seperti dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kontribusi kyai atau pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah khususnya dalam meluruskan permasalahan thaharah di masyarakat Desa Benda, Sirampog, Brebes.¹⁶

Dari teori diatas, penulis berharap akan mempermudah dalam melakukan penelitian dan juga mempermudah pembaca dalam memahami substansi skripsi ini secara sistematis, ilmiah dalam khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pondok pesantren.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *op., cit.*, hlm. 34.

¹⁶ Nasaruddin Ummar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Penerbit Kompas Gramedia, 2014), hlm. 44.

3. Pengertian *Thaharah*

Secara etimologis, *thaharah* berarti bersih (*nazhafah*), suci (*nazahah*), dan terbebas (*khulus*) dari kotoran, baik yang bersifat dapat diindera maupun abstrak. Sedangkan *thaharah*, secara terminologis (*syara'*), adalah membersihkan diri dari hadas atau menghilangkan najis dan kotoran. Dengan demikian, *thaharah* secara syari'at Islam terbagi dua bagian, yaitu *thaharah* dari hadas dan *thaharah* dari najis.¹⁷

Bersuci *dari* hadats dan najis merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang sudah baligh. Anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan perlu dilatih melakukan hal tersebut. Setelah menginjak usia tujuh tahun, ia harus disuruh untuk bersuci.

Di dalam fiqh Islam, komponen utama dalam bersuci adalah air. Air merupakan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi sebagai sarana utama dalam bersuci, baik bersuci dari hadats maupun dari najis. Dengan air, seorang Muslim bisa melaksanakan berbagai ibadah secara sah karena telah bersih dari hadats dan najis yang dihasilkan menggunakan air.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes, Jawa Tengah, penentuan lokasi ini berdasarkan atas judul yang diangkat oleh penulis. Sedangkan waktu penelitiannya adalah 1 minggu, sejak tanggal 24 Juli 2019 sampai tanggal 30 Juli 2019.

¹⁷ Supiana. 2001. *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan dan mengklarifikasi fakta yang terdapat di tempat penelitian dengan menggunakan ketentuan dalam ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan untuk menemukan suatu kebenaran dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang lazim disebut metode sejarah. Gilbert J. Garraghan (1957:33) mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulis.¹⁸ Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian sejarah, diantaranya:

a. Metode Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah metode yang dilakukan dengan cara menghimpun jejak-jejak masa lalu atau proses pencarian data.¹⁹ Menurut Dudung, metode heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menangani, menemukan, serta memperinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan. Heuristik dianggap sebagai bukan suatu ilmu melainkan sebagai suatu teknik atau suatu seni. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan yang bersifat umum.²⁰

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak: 2011), hlm. 103.

¹⁹ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 36.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *op.cit.*, hlm.104.

Dalam metode heuristik, cara pertama yang dapat peneliti lakukan adalah dengan cara mencari sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber sejarah bisa berupa sumber dokumen tertulis maupun sumber lisan. Sumber yang digunakan dalam penelitian “Sejarah dan Kontribusi Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam Meluruskan Permasalahan *Thaharah* di Desa Benda Sirampog Brebes: Potret KH. Kholil Bin Mahalli.” berupa majalah, arsip, dokumen, wawancara, dan buku.

3. Jenis Data

Data yang penulis gunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran berbagai aspek mengenai Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes, diantaranya yaitu:

- a. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Alhikmah, Benda, Sirampog, Brebes.
- b. Kondisi masyarakat Desa Benda, Sirampog, Brebes.
- c. Kontribusi pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam meluruskan permasalahan thaharah di masyarakat Desa Benda, Sirampog, Brebes.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Yang dimaksud dari sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila dalam sebuah penelitian menggunakan wawancara atau kuesioner dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut sebagai

responden yaitu yang menjawab atau merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut penjelasan lebih lanjutnya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian sejarah merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata kepada peneliti,²¹ diantaranya adalah:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes, Jawa Tengah.
- 2) Para Guru/Ustadz pengajar Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes, Jawa Tengah.
- 3) Para Siswa/Santri Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes, Jawa Tengah.
- 4) Masyarakat Desa Benda, Sirampog, Brebes, Jawa Tengah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.²² Data sekunder juga disebut sebagai data yang digunakan sebagai pendukung data primer atau sebagai data pelengkap. Dalam penelitian ini, data sekunder bisa berupa majalah yang mendukung penelitian ini, seperti:

²¹ *Ibid.*, hal. 105.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007. Hal. 309.

- 1) Buku-buku yang membahas terkait Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes.
- 2) Artikel ataupun jurnal yang membahas tentang Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan salah satu pengasuh dan anak dari salah satu pendiri pondok pesantren Al-Hikmah Benda, yaitu KH. Izzudin bin Masruri Abdul Mughni, salah satu pengajar dan kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Hikmah 1 Benda, KH. Mas'ud Sya'roni, S.Pd.I, para santri serta masyarakat Desa Benda yang mengerti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, dan mengungkap kiprah para pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda dalam kiprah para pendiri dalam menegakkan syari'at Islam di Desa Benda, Sirampog, Brebes. Oleh karena itu, data yang ditemukan dapat dipercaya dan teruji kebenarannya.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan buku-buku yang dipelajari. Tujuan studi pustaka tersebut adalah demi memperdalam pemahaman penulis dalam karya ilmiah ini.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah salah satu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.²³ Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui dokumentasi menjadi salah satu bukti nyata dari seluruh kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian.

d. Observasi

Metode observasi ini bertujuan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini juga dilakukan observasi atau pengamatan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekitar Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes untuk mengungkap makna realitas yang ada pada kegiatan tersebut.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang paling penting dalam menggambarkan keseluruhan isi pokok-pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Untuk mempermudah pembahasan pokok-pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika dalam skripsi ini meliputi sebagai berikut:

²³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 112.

1. Bagian Muka

Pada bagian muka, berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi, akan peneliti paparkan tentang pembahasan yang terdiri dari lima bab, yang meliputi:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan peneliti paparkan mengenai latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode pengumpulan data, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kondisi Masyarakat Desa Benda Sirampog Brebes. Pada bab ini akan dijelaskan tentang letak geografis, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan dan kondisi keagamaan masyarakat Desa Benda, Sirampog, Brebes.

Bab III Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes. Pada bab ini akan dijelaskan tentang letak geografis, sejarah singkat pondok pesantren serta penamaan pondok pesantren.

Bab IV Peran KH. Kholil Bin Mahalli Terhadap Permasalahan Thaharah Di Masyarakat Desa Benda Sirampog Brebes. Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian mengenai biografi dan kontribusi KH.

Kholil bin Mahalli sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam meluruskan permasalahan *thaharah* di Desa Benda, Sirampog, Brebes. Dijelaskan juga mengenai hambatan-hambatan dan tantangan dan respon masyarakat.

Bab V Penutup. Bagian ini merupakan bab terakhir dalam skripsi. Pada bagian ini, akan peneliti paparkan tentang kesimpulan penelitian dan diakhiri dengan saran-saran dari peneliti.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini, berisi tentang daftar pustaka dan lampiran berupa dokumentasi wawancara.